



JURNAL TRANSFORMASI: JURNAL TEOLOGI DAN KEPEMIMPINAN

ISSN (online): 1907-1426. Volume 2 Nomor 2 (November 2023)

<https://resources.sttinti.ac.id/ojs/index.php/JT>

STT INTI BANDUNG Jl. Pasirkoja 58 Bandung Jawa Barat 40241

Penerapan Model Konseling Kristen *Solution-Based Brief Therapy Counseling* Terhadap Remaja yang Mengalami *Bullying*

Fanny Selviani¹, Gery Altobely Seroh², Agus Nugroho³

Sekolah Tinggi Teologi INTI Bandung^{1, 2, 3}

Fannyselviany@gmail.com¹, geryseroh0487@gmail.com², lenteradunia78@gmail.com³

Article History Submitted: 02 November 2023 Accepted: 27 November 2023 Published: 28 November 2023	Keywords: <i>bullying; counseling, teenagers</i> Kata Kunci: konseling; perundungan; remaja
--	--

Abstract

Bullying is a behavior that occurs when someone often oppresses someone physically, verbally or relationally. This causes someone to experience the impact of bullying. This research aims to determine the description experienced by victims of bullying. The method used in this research is a descriptive qualitative method and collects data through interviews and observation. The respondents studied were teenagers who experienced bullying. From the results of the interview, it was found that the impact experienced had a bad effect, namely a feeling of trauma and fear of other people due to the treatment of friends in the school environment. This impact is in the form of the informant preferring to remain silent and being treated no matter what and being overshadowed by past events so that he/she becomes a more closed person. For this reason, the author raised the title "Application of the Christian Counseling Model Solution-Based Brief Therapy Counseling to Adolescents Who Experience Bullying" so that this counseling can help or guide informants out of the impacts experienced by adolescents who experience bullying.

Abstrak

Tindakan *bullying* adalah suatu perilaku tindakan seseorang yang kerap kali menindas kepada seseorang baik secara fisik, verbal, maupun relasional. Hal ini menyebabkan seseorang akan mengalami dampak *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran yang dialami oleh korban *bullying*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Responden yang diteliti adalah remaja yang mengalami *bullying*. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa dampak yang dialami memiliki efek yang tidak baik yaitu adanya rasa trauma dan ketakutan kepada orang lain akibat perlakuan teman-teman di lingkungan sekolahnya. Dampak tersebut berupa informan lebih memilih berdiam diri diperlakukan apa pun serta dibayangi oleh kejadian masa lalu sehingga menjadi pribadi yang lebih tertutup. Untuk itu penulis mengangkat judul "Penerapan Model Konseling Kristen *Solution-Based Brief Therapy Counseling* Terhadap Remaja yang Mengalami *Bullying*" sehingga dengan adanya konseling ini dapat menolong atau membimbing informan keluar dari dampak yang dialami remaja yang mengalami *bullying*.

PENDAHULUAN

Saat ini istilah *bullying* tentu sudah tidak asing lagi. *Bullying* biasa dilakukan oleh seseorang atau kelompok ketika merasa memiliki kuasa, rasa kuat dibandingkan dengan sang korban. Hal ini sering kali didapati pada kasus di usia remaja karena masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa akan selalu dialami oleh setiap individu antara 12-21 tahun. Hal ini disebabkan masa remaja memiliki krisis identitas yang disertai dengan permasalahan konflik secara psikososial. TIM Sejiwa menjelaskan kata *Bullying* jika dalam bahasa Inggris yaitu dikatakan sebagai kata kerja yang dinamai *bully/ bulie*. Di mana tindakan itu dilakukan dengan bentuk kekuasaan untuk menyakiti satu orang atau beberapa kelompok dengan secara lisan, psikologis dan fisik sehingga korban akan merasa tertekan dan trauma.¹

Kasus mengenai perundungan² atau *bullying* banyak terjadi di berbagai belahan negara termasuk pula Indonesia. Di Indonesia sering kali menganggap *bullying* sebagai hal yang biasa terjadi dan banyak ditemukan di lembaga pendidikan. Kasus *bullying* ini sangatlah banyak ditemukan pada kalangan anak-anak maupun pada orang dewasa. Tindakan *bullying* yang beredar pada situs berita *Trinbunnews* akhir-akhir ini terjadi di Sumedang oleh anak-anak usia remaja yang sedang menempuh pendidikan SMP, dan dari beredar video aksi kekerasan yang dilakukan empat pelajar dengan korban berinisial AD. Berdasarkan video tersebut, terlihat seorang remaja tengah memukul sang korban sedangkan remaja yang lainnya ikut memukul dan mengarahkan makian kepada sang korban bahkan sang korban hampir dilindasi oleh sepeda motor.³

Situs berita *Trinbunnews* memberitakan kasus *bullying* juga terjadi di Purworejo, Jawa Tengah. Tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap seorang siswa SMP oleh sekelompok teman sekelasnya berupa kekerasan lewat fisik berupa pemukulan, tendangan serta ejekan.⁴ Adapun kasus yang diberitakan oleh situs IDN TIMES SUMSEL *bullying* yang berujung kepada pembunuhan yang terjadi di Palembang oleh seorang korban yang merasa sakit hati karena pelaku sering memalaki korban dan *bully* sehingga, Ia nekat menusuk sang pelaku karena sakit hati atas perbuatan sang pelaku.⁵

Selain beberapa berita yang dituliskan adapun kasus *bullying* yang terjadi pada video link

¹ TIM SEJIWA, *Bullying: Panduan Bagi OrangTua Dan Guru Mengatasi Kekerasan DiSekolah Dan Lingkungan* (Jakarta: Grasindo, 2008).

² Pada karya tulis ini, penulis akan lebih banyak menggunakan kata *bullying* karena berdasarkan *survey* yang dilakukan orang lebih mengenal kata *bullying*.

³ Trinbunews, "Pelajar SMP Di Sumedang Dipukuli Dan Nyaris Dilindas Motor Remaja Lain, Kasus Berakhir Damai," 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=QBkUbS6ERaI>. (Diakses 21 Maret 2022)

⁴ Whiesa Daniswara, "Kronologi Siswi SMP Di Purworejo Dikeroyok 3 Siswa Yang Viral, Berawal Dari Minta Uang Rp 2 Ribu," *TRIBUNNEWS.COM*, 2020, <https://www.trinbunnews.com/regional/2020/02/13/kronologi-siswi-smp-di-purworejo-dikeroyok-3-siswa-yang-viral-berawal-dari-minta-uang-rp-2-ribu>. (Diakses 22 Maret 2022)

⁵ Erfizal Rangga, "Pelajar SMK Palembang Bunuh Teman Di Ruang Kelas Karena Kasus Bully," *IDN TIMES SUMSEL*, 2023, <https://sumsel.idntimes.com/news/sumsel/muhammad-rangga-erfizal/pelajar-smk-palembang-bunuh-teman-di-ruang-kelas-karena-kasus-bully>. (Diakses 13 Maret 2023)

berikut ini:

1. <https://www.youtube.com/watch?v=sAaPF8KZYRk> (Berita Siswa SMP Bandung mengalami *bullying* di Sekolah hingga terjatuh dan nyaris pingsan)
2. <https://www.youtube.com/watch?v=XqQnpCU7iEM> (Kasus *bullying* yang dialami anak kelas 3 SD di Indramayu, Korban meninggal dunia sesuai dianiaya teman-temannya)
3. https://www.youtube.com/watch?v=XRNklDrih_Q (Siswi SMA di Sragen Korban *bullying* oknum Guru)
4. <https://www.youtube.com/watch?v=5eKRD3U1ZH0&t=14s> (Penganiayaan David anak dari pejabat pajak)

Melalui berita tersebut dapat lihat bahwa tindakan *bullying* masih terjadi pada hari-hari ini ketika seorang remaja tersebut memiliki kekurangan secara fisik, kelemahan dan memiliki kuasa maka pelaku merasa lebih kuat atau normal dari sang korban sehingga terjadilah tindakan kekerasan/*bullying* yang dilakukan oleh anak bahkan orang dewasa tersebut. Penulis berpendapat *bullying* tidak pernah bisa hilang dari waktu ke waktu yang akan menyebabkan banyak korban terutama bagi anak-anak.

Lembaga UNICEF menyatakan pada data prevalensi *bullying* di Indonesia dari 41% pelajar berusia 15 tahun setidaknya pernah merasakan *bullying* beberapa kali dalam satu bulan (Menurut Studi PISA, Program Penilaian pelajar Internasional pada tahun 2018). Kekerasan terhadap anak 2 dari 3 anak perempuan atau laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan dalam hidupnya. 3 dari 4 anak-anak dan remaja yang pernah mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman sebayanya. Selain *bullying* dalam bentuk fisik, *bullying* pada saat ini adalah *bullying* dalam daring.

UNICEF mencatat jajak pendapat dari U-Report yang dilakukan kepada 2.777 anak muda Indonesia berusia 14-24 Tahun ditemukan bahwa 45% dari pernah merasakan *bullying* secara daring. Dalam data jumlah pelapor dari anak-anak laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan anak perempuan.⁶ Selanjutnya jenis *bullying* daring yang paling banyak terjadi menurut 1.207 responden U-Report: pelecehan dalam aplikasi *chatting* (45%), penyebaran foto/video pribadi secara tidak legal (41%) dan jenis pelecehan lainnya (14%).⁷

Dampak yang ditimbulkan menurut lembaga UNICEF adalah perilaku agresif, kekerasan dan *bullying* pada anak muda memiliki kaitan erat dengan meningkatnya risiko gangguan psikis yang dialami, gangguan sosial atau secara pendidikan. Bahkan dituliskan bahwa 40% tindakan bunuh diri

⁶ Unicef Indonesia, "Perundungan Di Indonesia:Fakta-Fakta Kunci, Solusi, Dan Rekomendasi Untuk," 2020, 1-4.

⁷ Unicef Indonesia, "Perundungan Di Indonesia:Fakta-Fakta Kunci, Solusi, Dan Rekomendasi Untuk," 2020, 1-4. U-Report <https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/>

di Indonesia diakibatkan oleh *bullying*. Memang *bullying* itu menyebabkan rasa frustrasi sehingga para pengajar seharusnya dapat memberikan dukungan kepada anak didiknya ke arah penguatan karakter guna menghindari *bullying* ini. Bagaimana agar dapat mereduksi anak-anak agar tidak lagi saling *bully*.⁸ Untuk mencapai tujuan hal itu maka diperlukannya pembinaan konseling untuk mengatasi trauma atau dampak dari *bullying* tersebut.

Salah satu contoh kasus anak remaja yang mengalami *bullying* yaitu; Abil (Nama samaran) yang berusia 14 tahun dan telah menginjak Sekolah Menengah Pertama (SMP). Saat Abil memasuki SMP XXX disalah satu daerah di Bandung tepatnya pada saat kelas 7, Abil mendapatkan *bullying* dari teman sebayanya dengan mendapat hujatan lewat sosial media. Ancaman dan perusakan pada barang milik korban. Hal itu berawal saat Abil berdebat dengan salah satu Gurunya saat pelajaran berlangsung, Sang Guru pun menyuruhnya untuk meninggalkan kelas dan di hari berikutnya Abil mendapatkan sebuah kecaman bahwa Ia tidak layak untuk berada di sekolah tersebut dari teman-temannya. Hari berikutnya ketika sedang belajar Abil mendapat sebuah hujatan karena dia dianggap telah mengadukan teman-temannya perihal menyontek setelahnya hujatan di media sosial dan ancaman, di hari berikutnya Abil mendapatkan bahwa barang-barangnya telah dirusak teman-temannya sehingga Ia merasa ketakutan untuk kembali bersekolah. Dampak yang dirasakan oleh Abil ketika Ia mengalami *bullying* adalah takut untuk bertemu orang pedesaan atau pegunungan. Ia merasa takut untuk berbicara bahkan takut untuk bertatap langsung dengan orang tersebut. Akibatnya Abil saat ini memutuskan untuk pindah sekolah serta tempat tinggalnya dikarenakan Ia merasa bahwa ketika Ia berada dilingkungan yang sama dengan tempatnya dahulu Ia merasa tertekan.

Bentuk aksi *bullying* yang terjadi disekolah dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Kadang kala sang pelaku seorang tidak menyadari tindakan yang dilakukan adalah tindakan *bullying* akibatnya banyak korban akan mendapatkan dampak yang buruk. Seperti yang dituliskan oleh Pratiya korban yang mengalami *bullying* akan merasakan secara pribadi dampak-dampak negatif seperti emosional yang meningkat, merasa tertekan, tidak percaya diri atau malu, tidak merasa nyaman saat berteman, merasa lemah, dan takut. Jika sang korban tetap masih ada dilingkungan sekolahnya maka ada kemungkinan potensi anak tersebut akan mengalami penurunan secara akademis dan potensi-potensi yang ada akan menurun.⁹

Melihat dampak dari *bullying* berakibat sangat tidak baik, maka remaja Kristen yang mengalami *bullying* yang tidak ditangani dengan benar akan terjadi dampak yang lebih buruk. Dalam pandangan psikologi Smet Bart mengungkapkan bahwa secara umum dampak yang ditimbulkan

⁸ Harun Syah Moch, "Mensos: Bunuh Diri Anak Indonesia 40 Persen Karena *Bullying*," Liputan6.Com, 2015, <https://www.liputan6.com/news/read/2361551/mensos-bunuh-diri-anak-indonesia-40-persen-karena-bullying>. (Diakses 24 Maret 2022)

⁹ Priyatna. Andri, *Let's End Bullying* (Jakarta: PT. Elex Media Komputerindo, Gramedia, 2010).

remaja yang merasakan kekerasan atau bentuk intimidasi adalah timbulkan kecemasan yang datang karena perasaan ketakutan mengenai hal-hal yang mendatang tanpa sebab yang khusus.¹⁰

Wahyuningsih mengungkapkan jika dampak dari *bullying* adalah akan mengakibatkan perasaan dendam dari sang korban dan budaya kekerasan yang akan terus menerus dilakukan kepada para junior di sekolah. Selain itu, dari Tindakan *bullying* ini akan mendatangkan korban jiwa.¹¹

Sangat disayangkan jika masa remaja atau generasi muda menjadi terhilang dikarenakan ketidakmampuan sang korban dalam mempertahankan kehidupannya sebab pentingnya peran remaja dalam sebuah perubahan zaman yang akan berdampak dan yang akan terus berubah adalah masa remaja.

Daldjoeni yang kutip oleh Sumantri dkk. mengatakan Generasi yang strategis adalah generasi muda yang dapat mengasah potensi-potensi emas mereka demi mempengaruhi suatu keadaan lingkungan, baik dalam bidang pelayanan, pekerjaan, keluarga dan sosial atau pemerintahan. Dan hal itu menunjukkan eksistensi generasi muda adalah generasi emas bagi suatu perubahan yang akan datang.¹²

Keadaan yang dialami oleh remaja yang mengalami *bullying* seharusnya dapat ditangani secara serius sebagai sebuah tantangan bagi konseling Kristen. Karena jika kita kehilangan banyak generasi muda ini maka generasi muda yang takut akan Tuhan akan semakin kecil. Seperti yang diungkapkan oleh Dupe bahwa perkembangan masa remaja adalah sebagai kelompok yang sedang mengalami berbagai macam masa topan dan badai yang memang sangat diperlukan pengarahannya yang baik karena ketika mereka bergaul, mereka akan memiliki banyak pilihan-pilihan yang dapat mengganggu dalam sebuah perkembangan konsep diri yang benar. Konsep diri remaja Kristen yang benar perlu dibangun berdasarkan Firman Tuhan.¹³

Upaya menanggulangi dampak *bullying* menjadi hal yang penting dan perlu ditanggapi dengan serius untuk dapat memulihkan dengan baik secara mental dan spiritual melalui pelayanan konseling Kristen.

Konseling Kristen menurut Collins adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong dan membimbing konseli yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Dengan hal ini konselor Kristen akan berusaha mengaplikasikan kebenaran firman Tuhan atas persoalan-persoalan hidup.¹⁴

¹⁰ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: Grasindo, 1992).

¹¹M.Pd. Sri Wahyuningsih, "Stop Perundungan/Bullying Yuk," *Stop Perundungan/Bullying Yuk*, 2021, hal 6.

¹² Endang Sumantri, Cecep Darmawan, and Saefulloh, "Modul 1: Generasi Dan Generasi Muda," *Universitas Terbuka*, 2008, 1–35, <http://repository.ut.ac.id/3897/1/PKNI4312-M1.pdf>.

¹³ Selvy Iriany Susanti Dupe, "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>.

¹⁴ Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*, ed. Ester Susabda, 13th ed. (Malang: Literatur SAAT, 2010).

Van Beek mengatakan tindakan konseling Kristen adalah proses yang dilakukan untuk menolong secara psikologis melalui pendekatan rohani.¹⁵

Sejalan dengan pandangan tersebut bahwa ketika remaja Kristen mengalami perundangan atau *bullying* perlu ditangani secara tepat agar dapat keluar dari masalah atau dampak *bullying* yang tengah dialaminya. Menolong setiap remaja untuk terus meningkatkan pertumbuhan dalam keselamatan agar menjadi serupa dengan Allah.

Agar peneliti mampu menentukan penanganan yang tepat bagi korban, maka perlu diadakan pendalaman kasus. Oleh karena itu di dalam upaya menganalisis dampak tersebut maka peneliti akan mengeksplorasi lebih mengenai perilaku *bullying* dari sudut pandang pelaku, korban, bentuk-bentuk *bullying*, faktor-faktor *bullying*, dampak *bullying*, pandangan Alkitab serta menjelaskan mengenai remaja terhadap perkembangan psikologi remaja, klasifikasi remaja serta pandangan Alkitab terhadap remaja sehingga penulis mampu menentukan metode konseling Kristen yang tepat bagi korban *bullying*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Menurut Moleong pendekatan deskriptif adalah pendekatan di mana terdapat data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan hasil dokumentasi atau gambar-gambar. Data-data itu didapati dari hasil temuan dari wawancara, foto, catatan, video tape, dokumentasi pribadi, dokumentasi lainnya. Dengan tujuan mengkaji dan mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat.¹⁶

Anggito dan Setiawan menuliskan penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan bagaimana suatu objek atau fenomena sosial yang dituliskan dengan bentuk secara naratif. Artinya penulisan ini akan menuliskan fakta dan data sesuai dengan hasil yang ada. Di dalamnya juga terdapat kutipan data-data yang diungkapkan di lapangan sehingga memberikan dukungan terhadap apa yang ditulis dalam laporan.¹⁷

Sugiono menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan sesuatu dalam kondisi dan hubungan yang ada dikembangkan dan diproses hingga dikaji dalam perkembangan penelitian. Pendekatan ini melakukan penelitian dengan data secara kalimat atau lisan, peristiwa-peristiwa. Pengetahuan atau objek studi dengan memperhatikan konteks studi dengan menitik

¹⁵ Van Beek Martin, *Konseling Pastoral : Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana, 1992).

¹⁶ Moleong. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

¹⁷ Anggito & Setiawan Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

beratkan pada pemahaman, pemikiran persepsi penelitian.¹⁸ Penelitian yang akan diamati dalam artikel ini adalah orang, yaitu remaja yang mengalami dampak *bullying*.

Heryana mengutip Marta & Kresno mengatakan bahwa pada kasus tertentu bisa saja peneliti hanya menggunakan 1 informan saja. Karena penelitian kualitatif tidak membatasi jumlah sampel minimum. Ada dua syarat untuk menentukan jumlah informan yaitu berdasarkan kecukupan serta kesesuaian. Hal lainnya juga ada sumber informasi yang cukup.¹⁹

Pada penelitian ini penulis menggunakan dengan informan dengan status kasus tunggal/*Single case* data penelitian deskriptif ini dapat dikumpulkan melalui berbagai cara sumber (buku, majalah, artikel) dengan menyelidiki (wawancara) dan mengamati (memeriksa bahan yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya). Dengan tujuan mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa yang terjadi dan menerangkan suatu peristiwa.

Suyanto & Sutina juga menuliskan bahwa subjek penelitian informan dalam kualitatif ada beberapa bagian dengan menggunakan informan kunci atau utama yaitu mereka yang mengetahui serta mempunyai berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, informasi tersebut haruslah orang yang terlibat langsung dalam penelitian tersebut, ketiga adalah Informasi tambahan yaitu orang yang tidak terlibat langsung namun memiliki informasi terkait penelitian tersebut.²⁰ Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data:

a. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, metode ini dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab secara langsung dengan korban *bullying*. Hal ini sangatlah penting karena terlibat dan berhubungan langsung dengan objek dalam penelitian ini.²¹ Wawancara tersebut dilakukan secara langsung terhadap remaja yang mengalami *bullying*.

b. Studi Kepustakaan

Studi Pustaka yaitu untuk memperoleh landasan teori mengenai konseling Kristen bagi remaja yang mengalami *bullying* dan implementasinya melalui, laporan-laporan, makalah-makalah, seminar, jurnal-jurnal, catatan kuliah, surat kabar dan buku yang berhubungan dengan permasalahan yang ada serta berguna bagi penyusunan karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung, 2010), Alfabeta.

¹⁹ U. E. Heryana, A., & Unggul, "Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif," *Sistem Informasi Akuntansi: Esensi Dan Aplikasi*, no. Desember (2018): 14, eprints.polsri.ac.id.

²⁰ Sutiyo & Sutina, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung, 2005).

²¹ Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Bullying & Remaja

Adiyanti dan Sofia mengungkapkan bahwa remaja cenderung memiliki risiko terhadap terjadinya kekerasan dan kenakalan sebagai pelaku *bullying* karena masa remaja dikatakan sebagai masa peralihan anak-anak menuju kedewasaan.²²

Diananda menjelaskan bahwa wujud dari konflik yang tidak tertangani dengan baik adalah termasuk dalam permasalahan kenalan dari remaja. Sehingga gagalnya fase remaja dalam menjalani proses perkembangan jiwanya. Dapat dipengaruhi dari masa kanak-kanak dan pengalaman di masa lampau. Pengalaman yang meninggalkan luka menyebabkan gangguan secara traumatis terhadap pertumbuhannya dengan begitu juga pada lingkungan atau status sosial yang menimbulkan rasa tidak percaya diri.

Hal itu dikarenakan remaja belum stabil dalam mengelola emosinya. Dalam masa peralihan masalah ini dihadapi remaja terhadap penguasaan diri atau kontrol diri. Selaras dengan pernyataan dari Budhi yang mengatakan dampak yang paling menonjol dari korban *bullying* adalah Emosi yang tidak stabil. Mudah merasakan berbagai emosi negatif, seperti marah, tertekan, terancam, takut, malu, minder, sedih, tidak nyaman, terancam, tidak berdaya untuk menghadapi tekanan dari *bullying*.²³

Maka dari itu kasus-kasus *bullying* lebih banyak terjadi di sekolah karena secara psikologis perkembangan remaja belum matang atau belum mengalami kedewasaan yang matang sehingga mereka akan lebih sulit untuk menerima atau menyelesaikan apa yang mereka rasakan.

Praktik Konseling Dalam Alkitab

Konseling Kristen secara latar belakang sudah dimulai pada masa lampau Alkitab mencatat beberapa kisah yang menggambarkan terjadinya kegiatan konseling misalnya dalam Perjanjian Lama 1 Taw. 27:32 “Yohanathan, saudara Ayah Daud adalah seorang penasihat” dalam bahasa Ibrani kata “*Yo'eets*” artinya adalah *counsellor* atau dalam bahasa Indonesia adalah konselor.

Dalam Alkitab, dijumpai beberapa praktik atau kisah-kisah beberapa tokoh Alkitab yaitu:

1. Ayub dengan Elihu

Ayub yang mengalami *bullying* oleh tiga orang yang sedang melakukan konseling kepadanya namun tidak berhasil. Memang tidak disebutkan dengan jelas Ayub mengalami *bullying* namun dalam praktika yang dilakukan tiga orang yang mencoba mengkonseling Ayub secara verbal ia mengalami *bullying* sehingga Ayub merasa tertekan. Kemudian datanglah Elihu dengan cara sebagai berikut:

²²Ari Sofia and M A Adiyanti, “Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orangtua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral,” *Jurnal Pendidikan Progresif* 4, no. 2 (2013): 133–41.

²³ Setia Budhi, *Kill Bullying : Hentikan Kekerasan Di Sekolah*, 2016.

a. “Mendengar” (Ayub 32:11)

Teknik ini digunakan oleh Elihu untuk mendengar apa yang dirasakan oleh Ayub. Mendengar akan membuat konseli terbuka hatinya untuk mengatakan hal-hal yang membebani konseli yang mungkin tidak didasari oleh

b. “Mengerti” (Ayub 32:12)

Keadaan Ayub yang merasa frustrasi karena merasakan tidak ada seorang pun yang mengerti akan dia. Tetapi Elihu penuh pengertian akan dia. Ia mengerti bahwa tidak ada seorang pun yang telah menjawab pertanyaan Ayub. Prinsip ini Elihu sebagai seorang konselor memasuki dunia pengalaman dan perasaan Ayub dan mau bersama-sama Ayub berjalan bersama dalam permasalahannya.

c. “Menguatkan” (Ayub 33:6,7)

Elihu sebagai konselor, membuka jalan agar konseli tidak merasa segan, dan menempatkan dirinya sebagai sesama yang setaraf. Konselor menguatkan dan meyakinkan konseli bahwa sekalipun konseli gagal dan berbuat dosa, konselor tidak bisa menolak konseli; bahkan mengingatkan arti kedatangan Yesus ke dunia untuk mengasihi semua manusia pada saat kita masih berdosa (Rm. 5:8)

d. “Mengonfrontasikan”

Ayub dengan kebenaran-kebenaran Allah (Ayub 33:12) Tanggung jawab seorang konselor bukan “Moral *evaluation*”, Bukan menghakimi, mengecam, mengutuk, atau menimbulkan perasaan bersalah. Tetapi memperhadapkan konseli dengan kegagalannya, perbuatannya, dosanya atau tingkah lakunya yang merugikan, yang mungkin ia tidak lihat sebelumnya.

e. “Mengajar” (Ayub 33:33)

Hal yang paling penting adalah membagikan hikmat kebenaran firman Tuhan yang dibutuhkan konseli. Ada berbagai cara untuk mengajar, antara lain mengajar secara verbal dan memberikan informasi, arah, petunjuk untuk dilakukan konseli tapi bisa juga mengajar dengan memberikan keteladanan hidup kita sendiri. Sebagai konselor kehidupan Anda kadang berbicara lebih kuat ketimbang kata – kata yang diucapkan.

f. “Membimbing”

Di sinilah Elihu membimbing Ayub kepada Tuhan. Mulai dari mengingatkan tentang Allah yang bertindak secara adil dan tidak pernah berlaku curang, ia benar-benar memperhatikan manusia, dan kita harus menurut kepada nya. Kunci keberhasilan seorang Elihu adalah sikap dasar empati yang ia terapkan dalam keterampilan dasar mendengarkan sehingga terciptanya suatu hubungan yang kondusif dengan Ayub.

2. Imam Eli dengan Hana

Dalam 1 Samuel 1: 7-13 karena penderitaan Hana dalam mengalami depresi akibat direndahkan madunya. Kondisi dari Hana adalah sedih jiwa dan fisik yang guncang. Dalam kondisi yang sulit yang dilakukan oleh Imam Eli adalah membiarkan Hana mencurahkan perasaannya melalui tangisan. Hal ini termasuk juga dalam konseling untuk mengamati konseli, dan menganalisis yang menjadi awal bentuk konseling konfrontasi menyadarkan sehingga Hana menemukan jadi dirinya kembali.

3. Wanita Samaria dengan Yesus (Yoh. 4:1-42)

Perempuan Samaria memiliki masalah moral yang tidak baik dan dikatakan bahwa Ia adalah orang yang menghindar dari orang lain, merasa tertolak, terhina dan itu bukti dari cara Ia datang untuk mengambil air di siang hari dan kebiasaan ini yang tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh perempuan lain yang sekota dengannya. Sehingga pertemuannya dengan Yesus adalah akhir hidupnya dipulihkan melalui percakapan konseling dengan Yesus.

Perjanjian Baru dalam Roma 15:14 “Saudara-saudaraku, aku sendiri memang yakin tentang kamu, bahwa kamu juga telah penuh dengan kebaikan dan dengan segala pengetahuan dan sanggup untuk saling menasihati.” Setiap orang Kristen dikatakan untuk saling menasihati; Menasihati .

Kesimpulan Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara dengan partisipan, maka penulis menemukan dampak yang dirasakan oleh partisipan adalah ketakutan dan trauma yang dialaminya. Adanya masalah atau peristiwa yang dialami informan adalah bukti bahwa tindakan *bullying* memberi kerugian kepada korban.

Penulis sudah mengenal informan lebih dari 3 tahun sejak kami bertemu di pertemuan komunitas Kristen di SMP tersebut. Dan baru mengetahui korban mengalami tindakan *bullying* pada awal Desember 2022. Penulis sudah membuat pertemuan dengan informan untuk melaksanakan wawancara pada 19 Desember 2022 di NHC GKPB Fajar Pengharapan. Kedua orang tua korban sudah berpisah Ia saat ini melanjutkan sekolah di Jakarta.

Dari hasil wawancara maka bisa dilihat bahwa partisipan sudah mengetahui apa dan bagaimana tindakan *bullying* juga menyadari bahwa apa yang dialami tindakan *bullying*. Partisipan juga menyimpulkan bahwa dia dibully karena merasa berbeda secara fisik dan cara berpikir, dan beragama Kristen. Penulis juga menyimpulkan bahwa partisipan ini mengalami *bullying* secara verbal (diejek atau dihina, diancam), *bullying* secara relasional (diasingkan) dan bentuk *bullying* secara fisik (melakukan aktivitas berat seorang diri)

Adapun dampak-dampak dari *bullying* yang dilihat penulis dari hasil wawancara yaitu adanya rasa sedih, takut, tertekan, marah, dendam, sakit hati, ketidakberdayaan (dilihat dari tidak mampu untuk melawan) dan rendah diri . Akibat dari tindakan *bullying* yaitu adanya rasa untuk tidak mau

bertemu dengan para pelaku adanya rasa ketakutan untuk kembali di-*bully* juga ada rasa trauma.

Lewat wawancara yang dilakukan maka penulis melihat bahwa indikasi ketakutan dan trauma dalam partisipan bisa dianggap tinggi karena sampai wawancara terakhir dia masih merasa takut jika pulang ke Bandung dan pergi ke tempat suasana dengan pegunungan. Karena hal ini penulis melihat bahwa partisipan ini memerlukan bimbingan dari konseling.

Usulan Model Solution-Based Brief Therapy Counseling

Setelah melihat hal deskripsi wawancara terhadap partisipan maka penulis hendak melakukan konseling dengan metode konseling krisis model *solution-based brief therapy counseling* atau konseling singkat yang berdasarkan pada solusi yang ditulis oleh Sahardjo.

Model Konseling Solution-Based Brief Therapy Counseling

Konseling singkat (*brief counseling*) juga dikenal sebagai “*short-term treatment*”, “*brief psychotherapy*,” “*time-limited counseling*”, “*emergency intervention*”, dan nama-nama lainnya. Kebanyakan para konselor mencoba untuk memfokuskan pada satu atau dua masalah yang khusus saja dengan menggali pada masalah yang sedang dihadapi pada saat ini, dengan sesedikit mungkin mengorek masalah lalu dan membawa konseli pada perubahan sikapnya saat ini. Sesuai dengan namanya pendekatan ini bersifat ringkas, singkat, dan padat, tidak bertele-tele.

Alasan Memilih Model Solution-Based Brief Therapy Counseling

Alasan penulis menggunakan konseling singkat (*brief counseling*) karena penulis melihat bahwa pendekatan ini bukanlah suatu hal yang baru. Model *brief therapy* ini cocok untuk digunakan bagi pengunjung rawat jalan. Hal ini lah yang mendekatkan konseli dengan konselor yang berada dalam jarak jauh. Selain itu, *brief therapy* ini ditandai dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah direncanakan dalam cara yang terfokus dan bertujuan. Jadi sasaran dalam konseling ini sudah sangat jelas dirumuskan baik oleh konselor mau pun konseli.

Konseling ini pun dinilai memiliki nilai-nilai yang pragmatisme, penghematan, atau penggunaan waktu secara efisien dalam melakukan tindakan secara jarak jauh. Sehingga hal ini dapat diterapkan pada informan dikarenakan informan dan penulis memiliki hubungan yang dekat sehingga memudahkan penulis untuk menerapkan langkah-langkah konseling ini.

Langkah – Langkah Penerapan Solution-Based Brief Therapy Counseling

Sahardjo mengutip Gerard Egan, seorang pastor dan profesor psikologi dari Universitas Loyola di Chicago mengungkapkan bahwa konseling itu harus mencakup tiga langkah penting yaitu;

menanyakan dan mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan. Langkah-langkah inilah yang akan digunakan dalam penerapan *Solution-Based Brief Therapy Counseling*.²⁴

Mendengar dan Menanyakan

Perlu diperhatikan sebelum melakukan penerapan konseling. Konselor harus menciptakan suasana baik dan penuh pengharapan kepada konseli agar dapat percaya untuk terus memiliki pengharapan. Langkah yang dilakukan pertama adalah menanyakan dengan membuka percakapan pertanyaan terbuka untuk membuat konseli terdorong untuk bercerita. Pertanyaan harus dibuat dengan memakai pertanyaan terbuka dengan jawaban sesuai dengan apa yang akan diungkapkan konseli. selanjutnya konselor mendengarkan konseli dengan penuh perhatian. Mendengarkan secara perhatian berarti konselor turut melibatkan diri dalam dunia pengalaman dan perasaan konseli sebagai subjek. Seorang konselor yang baik dapat mempelajari apa yang dikatakan konseli baik dari tatapan mata, nada bicara, perubahan suara, keluhan dan lain-lain.

Strateginya Penerapannya: ketika konselor dan konseli telah mengenal satu sama lain. Konselor akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka mengenai apa yang dirasakan mengenai dampak dari tindakan *bullying* yang telah dialami konseli dan memberikan kesempatan kepada konseli untuk menceritakan apa yang konseli rasakan sambil melihat bagaimana gerakan mata, tubuh, suara, yang dimunculkan saat konseli menceritakan apa yang dirasakan oleh konseli.

Melihat dan mendeskripsikan masalah

Melihat masalah yang dihadapi konseli dari perspektif yang berbeda. Hal ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi masalah utama yang di rasakan (dihadapi) oleh konseli sesegera mungkin.

Strategi Penerapannya: Setelah konseli mau terbuka dan menceritakan semua yang dirasakan oleh konseli, maka selanjutnya konselor akan mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi oleh konseli adalah ketakutan kepada orang yang serupa atau dikatakan mirip dengan orang yang telah mem-bullynya sehingga, konseli ini mengalami trauma akibat hal yang dialaminya.

Mendiskusikan

Setelah menemukan akar permasalahan yang telah dihadapi oleh konseli. Konselor perlu mendiskusikan rencana pengambilan keputusan untuk dilakukan konseli. Jika tujuan konseling sudah

²⁴ Sahardjo.

disepakati bersama maka konselor harus membantu konseli untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan. Secara singkat, cara-cara yang bisa dilakukan adalah sebagai Berikut:

- a. Orang bisa mengalami perubahan dengan belajar untuk mempraktikkan perilaku yang baru.
- b. Orang bisa berubah ketika beroleh sesuatu ketrampilan yang baru.
- c. Orang bisa berubah dengan belajar berpikir dan memandang secara berbeda.
- d. Orang bisa berubah dengan melakukan atau berbuat sesuatu.

Strategi Penerapannya: Konselor akan menekankan pada saat sekarang. Di sini dan kini (*here and now*) yakni terkait dengan masalah yang dihadapi sekarang, dan bukan yang dulu. Ketakutan yang dialami oleh konseli adalah salah tanda bahwa ia menekankan kepada ingatan masa lalu yang pahit. Maka konselor akan mendiskusikan apakah konseli ingin terbebas dari rasa ketakutan akibat dampak dari *bullying* itu? Jika hal itu di jawab “iya” dengan kesiapan dari konseli maka konselor akan terus memantau dan mengarahkan konseli sesuai dengan Alkitab agar supaya konseli dapat menghilangkan ketakutan tersebut dan Kemudian dilain waktu ketika konseli berhadapan dengan peristiwa yang akan mengingatkan kepada trauma masa lalu maka konseli sudah bisa menghadapi hal tersebut secara independen tanpa bergantung lagi kepada konseli.

Sesi Tunggal Solution-Based Brief Therapy Counseling

Selain tiga langkah penting yang dilakukan dalam *based brief therapy counseling*, konseling singkat juga memiliki sesi tunggal dalam menjalankan sebuah penerapan konseling yang sangat cocok bagi kasus tunggal. Saharjdo mengutip Bernad L. Bloom dengan memberikan 12 pedoman yang dapat dipakai para konselor:

1. Identifikasi masalah yang diucapkan oleh konseli

Dengan mendengarkan dengan cermat apa yang dikatakan atau diucapkan oleh konseli, bukan apa yang ditafsirkan dari ucapannya

Strategi Penerapannya: Penerapan ini dapat dilakukan dari metode yang ada pada Langkah yang pertama yaitu dengan mendengarkan konseli dengan cermat. Melihat intonasi suara, tatapan mata, dan gerakan tubuh

2. Jangan meremehkan (mengecilkan) kekuatan atau kelebihan yang dimiliki konseli.

Konseling adalah membimbing bukan memapah seperti anak kecil. Dalam Matius 19:26 “...bagi Allah, tidak ada hal yang mustahil...”

Strategi Penerapannya: Tidak memandang lemah konseli dalam kelemahannya, atau

yang sedang dihadapinya, namun memberi pengharapan atau dukungan agar konseli semakin kuat dalam menghadapi dampak dari *bullying*.

3. Berhati-hati untuk bertindak aktif

Memberikan pertanyaan cukup baik namun tidak terlalu sering, menggurui, menasihati, berkhotbah dan menceritakan diri sendiri.

Strategi Penerapannya: Konselor sebaiknya menggunakan pertanyaan terbuka yang dapat memancing konseli untuk mengeluarkan semua yang dialaminya. Pahami juga penggunaan bahasa atau istilah yang sering di pakai oleh konseli. Misalnya perasaannya ketika mengingat orang yang pernah mem-*bully*nya karena setiap apa yang diungkapkan akan memiliki makna.

4. Kemukakan interpretasi sementara

Dianjurkan untuk konseli mengajukan pertanyaan “saya khawatir jika...”

Strategi Penerapannya: Konselor dapat memberikan pertanyaan yang bersifat tentatif seperti: “Apakah kamu pernah memikirkan” atau saya khawatir jika ...” Tujuannya adalah untuk menghindari keputusan yang salah jika khususnya konselor tidak memahami atau mendengarkan perkataan konseli secara seksama.

5. Memberikan dukungan

Membiarkan konseli mengungkapkan perasaannya. *supportive* dapat digunakan konselor untuk menghibur dan memberi semangat baru pada konseli.

Strategi Penerapannya: Membiarkan konseli mengungkapkan rasa marahnya, kejengkelan atau menangis di depan konselor adalah sebagai ungkapan rasa yang diterimanya. Melalui hal itu konselor dapat memahami kedalaman perasaan konseli.

6. Gunakan cara interviu untuk memulai proses pemecahan masalah.

Konselor dapat memakai kata-kata “mengapa Anda”

Strategi Penerapannya: Konselor dapat mulai bertanya dengan pertanyaan: “Mengapa kamu tidak pernah menceritakan kepada orang tua atau guru saat kamu mengalami *bullying*? Atau “ ketika kamu di *bully* apakah kamu mencoba untuk melawan?”

7. Tetaplah pada rek waktu yang telah ditetapkan.

Tidak ada konseli yang ingin dilayani dengan buru-buru, maka dibutuhkan waktu yang tepat dan efektif .

Strategi Penerapannya: Tetap pada waktu yang relatif, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lama agar gol dapat tercapai.

8. Jangan terlalu berambisi.

Sasaran konseling memang agar konseli mampu mengatasi problemnya dan bisa menerima dirinya. Tetapi seorang konselor tetap harus mengetahui batasan-batasan yang

ada.

Strategi Penerapannya: Konselor dapat mengetahui bagaimana konseli dapat menerapkan tugas yang di berikan sesuai dengan kemampuan sang konseli.

9. Usahakan untuk bertanya hal yang penting.

Agar konseli bercerita sesuai arahan maka bertanyalah dengan yang berkaitan dengan masalah yang ditunjukkan oleh konseli.

Strategi Penerapannya: Konselor mampu menanyakan pertanyaan yang hanya berkaitan dengan permasalahan yang terjadi.

10. Jangan menunjukkan interes yang berlebihan terhadap suatu kejadian yang sudah lama.

Konselor akan menekankan pada saat sekarang. Di sini dan kini (*here and now*) yakni terkait dengan masalah yang dihadapi sekarang, dan bukan yang dulu dengan membuang waktu.

Strategi Penerapannya: Konselor tidak akan terlalu bertanya terhadap apa yang dialami masa lalu bagaimana dia menghadapinya. Namun akan berfokus pada dampak yang terlihat dan masih ada pada masa saat ini.

11. Jangan terlalu yakin bahwa konseli sudah mengetahui segala sesuatu tentang dirinya.

Karena dengan itu konselor perlu kehadiran orang lain seperti konselor lain atau rohaniwan sangat dibutuhkan.

Strategi Penerapannya: Konselor perlu untuk menghadirkan perfektif dari orang lain yang mengenal baik konseli karena fakta menunjukkan bahwa banyak konseli belum memahami benar akan keberadaan dan dirinya ketika menghadapi masalah.

12. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan.

Untuk menambah hal-hal di atas yang paling penting dan perlu diingat konselor Kristen adalah peran Roh Kudus. Seorang konselor harus menyadari melalui karya Roh Kudus. Oleh karena itu meminta pimpinan dan melibatkan-Nya dalam proses konseling menjadi sangat mutlak dibutuhkan.

Strategi Penerapannya: Perlunya konselor untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulia konseling karena meminta pimpinan dan melibatkan Roh Kudus dalam proses konseling menjadi sangat mutlak dibutuhkan.

KESIMPULAN

Bullying adalah perilaku agresif dari seorang secara emosional dengan merasakan memiliki kuasa atau keberanian tinggi untuk menindas pihak yang dirasa lebih lemah dengan tujuan melukai,

menunjukkan kekuasaan dan kehebatannya. Akibatnya, dampak dari *bullying* adalah akan mengakibatkan perasaan dendam dari sang korban dan budaya kekerasan yang akan terus menerus dilakukan

Didalam data lembaga UNICEF kasus-kasus *bullying* lebih banyak terjadi di sekolah karena secara psikologis perkembangan remaja belum matang atau belum mengalami kedewasaan yang matang sehingga mereka akan lebih sulit untuk menerima atau menyelesaikan apa yang mereka rasakan.

Remaja Kristen mengalami *bullying* perlu penanganan yang tepat untuk dapat keluar dari masalah trauma yang tengah dialaminya secara khusus mereka mengalami pemulihan baik secara mental dan spiritual melalui pelayanan konseling *Solution-Based Brief Therapy Counseling*. Konseling ini pun dinilai memiliki nilai-nilai yang pragmatisme, penghematan, atau penggunaan waktu secara efisien dalam melakukan tindakan secara jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi, Anggito & Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2.
- Alouw, Rudy. *Teori Dan Prinsip Konseling Kristen*. Bandung: IAT, 2008.
- Amelia, Resti. 2020 “Perlindungan Hukum Terhadap Pelaku Dan Korban Bullying Di Indonesia, 1–77.
- Andri, Priyatna. 2010, *Let's End Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputering, Gramedia.
- Asrori.M, Ali.M 2016.*Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azka Maulan, Muhammad, Fattah Hanurawan, and MEd Diah Karmiyati. 2021, “Buku Pedoman Psikoterapi Kelompok Gotong-Royong Untuk Mengatasi Kasus Bullying Di Sekolah Penerbit Cv.Eureka Media Aksara.
- Badudu, J.S & Zain Sultan Mohammad. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Basuki, Agus. “PREVENTING SCHOOL BULLYING DENGAN MEDIA CD Agus Basuki,” n.d., 18.
- Budhi, Setia. 2016. *Kill Bullying : Hentikan Kekerasan Di Sekolah*.
- Collins, Gary R. 2010.*Konseling Kristen Yang Efektif*. Edited by Ester Susabda. 13th ed. Malang: Literatur SAAT.
- Coloroso, Barbara. 2004. *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. New York: HarperCollins.
- E.P, Gintings. 2009. *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan*. Edited by Jason Lase. Bandung: Jurnal Info Media 14.
- Gery, Seroh. “No Title,” n.d.
- Harris, Sandra, and Garth F. 2003. Petrie. *Bullying (The Bullies, The Victims, The Bystanders)*. United States of Amerika: The Scarecrow Press.
- Heryana, A., & Unggul, U. E. 2018. “Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif.” *Sistem Informasi Akuntansi: Esensi Dan Aplikasi*, no. December: 14. eprints.polsri.ac.id.
- Ida, Umami. 2019. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Idea Press.
- Indonesia, Pemerintah. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Tahun 2014 Nomor 297, issued 2014.
- KBBI. “Perundungan,” n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perundungan>.
- Krori. “Developmental Psychology.” *Homeopathic Journal* 4 No.3 (2011): 420.

- Lexy, Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Martin, Van Beek. 1992. *Konseling Pastoral : Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P, & Haditono, S.R. 2008. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olweus, Dun. 1996. "Bully/Victim Problems at School: Facts and Effective Intervention. Reclaiming Children And Youth." *University Of Bergen.*, 1996.
- P, Astuti. 2008. *Meredam Bullying. 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo,
- Reese, John. 2007. "Proudly Brought to You by Please Read This First,"
- Rigby, Ken. 2007 *Bullying in Schools and What to Do about It*. Edited by Webb Ellisa. Australia: ACER Press.
- Sahardjo, Hadi. 2008. *Konseling Krisis Dan Terapi Singkat: Pertolongan Di Saat-Saat Sulit*. Bandung: Pionir Jaya, 2008.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. 5 jilid 2. Jakarta: Erlangga,
- Sarwono. *Psikologi Remaja*. Depok: Rajawali Pers, 2016.
- SEJIWA, TIM. *Bullying: 2008 Panduan Bagi OrangTua Dan Guru Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo,.
- Smet, Bart. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo,.
- Sri Wahyuningsih, M.Pd. 2021 "Stop Perundungan/Bullying Yuk." *Stop Perundungan/Bullying Yuk*, , hal 6.
- Steve, Wharton. 2009 *How to Stop That Bully Menghentikan Si Tukang Teror*. Yogyakarta: Kanisius,
- Sugiyono. 2010 *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sutinah, Sutiyo, 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung, 2005.
- Tu'u, Tulus. 2007 *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit ANDI,.
- unicef. "Perundungan Di Indonesia:Fakta-Fakta Kunci, Solusi, Dan Rekomendasi Untuk," 2020, 1–4.
- Wardhana, Katyana. 2015. "Stop Bullying Campaign Buku Panduan Melawan Bullying," 1–102.
- Widya A, Sapitri. 2020. *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini*. Semarang: Guepedia.
- Xenia, Wijayanto et all. 2019. *Mencegah Dan Mengatasi Bullying Di Dunia Digital*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat London School of Public Relations Jakarta,
- Burk, T., Edmondson, A. H., Whitehead, T., Smith. "Suicide Risk Factors among Victims of Bullying and Other Forms of Violence: Data from the 2009 and 2011 Oklahma Youth Risk Behavior Surveys." *The Journal of the Oklahoma State Medical Association* 107 (2014).
- Diananda, Amita. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 116–33. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.
- Dupe, Selvy Iriany Susanti. "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>.
- Hanurawan, Fattah. "Multicultural Perspectives in Indonesian Sosial Studies and Student Prejudice Reduction." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2016. <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/1058/1752>.
- James, Alana. "School Bullying School Bullying PhD Researcher (Goldsmiths , University of London , NSPCC)." *Nspcc*, no. February 2010 (2014). www.nspcc.org.uk/inform.
- Nego, Obet, and Jul Seniman Hulu. "Pastoral Konseling Bagi Remaja Korban Bullying." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 99–115. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/48>.

Pengetahuan, Resources Dengan, Saing Indonesia, D I Mea, Ahmad Yarist Firdaus, and Muhammad Andi Hakim. “Penerapan Acceleration To Improve the Quality of Human Resources Dengan Pengetahuan, Pengembangan, Dan Persaingan Sebagai Langkah Dalam Mengoptimalkan Daya Saing Indonesia Di Mea 2015.” *Economics Development Analysis Journal* 2, no. 2 (2013): 152–63.

Sofia, Ari, and M A Adiyanti. 2013 “Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orangtua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral.” *Jurnal Pendidikan Progresif* 4, no. 2 (): 133–41

Sumantri, Endang, Cecep Darmawan, and Saefulloh. 2008 “Modul 1: Generasi Dan Generasi Muda.” *Universitas Terbuka*, 1–35. <http://repository.ut.ac.id/3897/1/PKNI4312-M1.pdf>.